



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN - PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik  
di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC**

Skripsi

Oleh

Yudistia Fitrahni Kusuprayogi

2012330170

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN - PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik  
di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC**

Skripsi

Oleh

Yudistia Fitrahni Kusuprayogi

2012330170

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira Drs., M.Si.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Yudistia Fitrahni Kusuprayogi  
Nomor Pokok : 2012330170  
Judul : Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia:  
Studi Pemerintah Kolombia dan FARC

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 16 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**  
Dr. I Nyoman Sudira

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yudistia Fitrahni Kusuprayogi  
NPM : 2012330170  
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam  
Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah  
Kolombia dan FARC.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juli 2018



Yudistia Fitrahni Kusuprayogi

## **ABSTRAK**

Nama : Yudistia Fitrahni Kusuprayogi  
NPM : 2012330170  
Judul : Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia:  
Studi Pemerintah Kolombia dan FARC

---

Penelitian ini bertujuan untuk membahas "bagaimana faktor penghambat Proses Perdamaian antara Pemerintah dan FARC di Kolombia?". FARC merupakan kelompok gerakan separatis terbesar dan tertua di Kolombia. Pemerintah Kolombia dan FARC bersepakat untuk melakukan Proses Perdamaian, guna memberhentikan perang yang telah terjadi selama 53 tahun lamanya. terdapat hambatan-hambatan yang terjadi ketika melaksanakan Proses Perdamaian tersebut.

Agar terciptanya penelitian yang komprehensif, peneliti akan menggunakan teori Konflik Internal milik Michael E. Brown, konsep Langkah Proses Perdamaian dari Kumar Rupesinghe, serta konsep Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan dan Kegagalan Proses Perdamaian karya Jair Van Der Lijn. Untuk mendukung penelitian ini, akan digunakan metode kualitatif. Berdasarkan kerangka teori yang telah dibuat menuju kepada pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian, dan kemudian akan dicari makna yang tersirat disana. kemudian, pengumpulan data-data untuk penelitian ini akan dilakukan melalui studi pustaka. Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis mendapatkan dua temuan mengenai faktor-faktor penghambat Proses Perdamaian antara Pemerintah dan FARC di Kolombia. Pertama, sulit untuk membangun rasa kepercayaan di Masyarakat Kolombia terhadap Proses Perdamaian. Kedua, terdapat kepentingan lain diluar Pemerintah Kolombia dan FARC sehingga menyebabkan ketidaksesuaian dalam Proses Perdamaian.

Kata Kunci : Kolombia, FARC, Konflik Internal, Proses Perdamaian.

## **ABSTRACT**

Nama : Yudistia Fitrahni Kusuprayogi  
NPM : 2012330170  
Judul : Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia:  
Studi Pemerintah Kolombia dan FARC

---

*This Study aims is to discuss "how are the obstacles factors in Peace Process between the government and FARC in Colombia?". FARC are Colombia's largest rebel group. The Colombian government and the FARC have agreed to signing peace agreement, to stop the war that has been going on for 53 years. there are obstacles that occur when implementing the Peace Process.*

*In order to create a comprehensive study, the author will use Michael E. Brown's internal conflict theory, the concept of the Peace Process from Kumar Rupesinghe, as well as the concept of Success and Failure of Peace Process. To support this research, the author uses qualitative research. That is, based on theoretical framework that has been made toward the search for answers to research question, then look for the meaning implied there. Then, the collection of data for this research will be done through literature study. Through the analysis conducted in this research, the author produces two findings on the inhibiting factors of the Peace Process between the Government and FARC in Colombia. First, it is difficult to build a sense of trust in the Colombian Society towards the Peace Process. Secondly, there are other interests besides the Government and FARC in Peace Process.*

*Keywords : Colombia, FARC, Internal Conflict, Peace Process*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul:

**Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC.** Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Dr. I Nyoman Sudira Drs, M.si. selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gelar akademik Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 11 Juli 2018

Yudistia Fitrahni Kusuprayogi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Dr. I Nyoman Sudira selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR DIAGRAM .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Literatur .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran .....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.6.1 Metode Penelitian .....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7 Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II Kondisi Konflik dan Proses Perdamaian Pemerintah Kolombia dan FARC .....	25
2.1 Sumber Konflik Kolombia 1920-1960 .....	25
2.1.1 Faktor Umum Konflik Kolombia .....	30
2.1.3 Aktor-aktor Konflik Kolombia .....	38

2.2 FARC dan perannya dalam Proses Perdamaian.....	42
2.2.1 Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia-Ejercito del Pueblo (FARC-EP .....	42
2.2.2 Proses Perdamaian FARC dan Pemerintah Kolombia.....	43
2.3 Pelaksanaan Proses Perdamaian Pemerintah Kolombia dengan FARC 2012-2016.....	45
BAB III Faktor-Faktor Penghambat Proses Perdamaian Pemerintah Kolombia dan FARC .....	54
3.1 Konflik yang Mendalam .....	54
3.2 Ketidakterdayaan Aktor Lokal dalam Proses Perdamaian.....	63
3.3 Kepentingan yang bertabrakan .....	74
3.4 Akhir dari Proses Perdamaian pemerintah Kolombia dan FARC ....	79
3.4.1 Hasil Referendum .....	80
BAB IV KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	91

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Langkah Proses Perdamaian .....	46
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta dan Grafik Farc dan Eln .....	40
Gambar 3.1 Referendum Proses Perdamaian .....	81

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Korupsi di Kolombia.....	32
--------------------------------------	----

## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
AUC	: <i>United Self-Defense Forces of Colombia</i>
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
CONPA	: <i>The National Afrocolombian Peace Council</i>
ELN	: <i>National Liberation Army</i>
EPL	: <i>Ejército popular del liberacion</i>
EU	: <i>Europe Union</i>
FARC	: <i>Revolutionary Armed Forces of Colombia—People's Army</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
ICRC	: <i>International Committee of the Red Cross</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PEMILU	: Pemilihan Umum
UN	: <i>United Nations</i>
UNODC	: <i>United Nations Office on Drugs and Crime</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebuah Negara yang telah merdeka bukan berarti sudah terbebas dari adanya isu konflik. Isu konflik yang terjadi setelah Perang Dingin tidak hanya antar negara dengan negara saja, akan tetapi muncul aktor lain yang baru yaitu *non-state* aktor. Dimana ada sebuah kelompok pemberontak atau kelompok gerakan separatis yang memperjuangkan haknya dan menuntut keadilan bagi anggota kelompoknya, dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan terhadap fasilitas yang ada dan tindakan-tindakan kekerasan atau pelecehan. Kelompok pemberontak tersebut diketahui sebagai kelompok sayap kiri atau lebih dikenal lagi dengan sebutan kelompok terorisme. Masalah ini menjadi penting untuk dibahas mengingat kelompok-kelompok dengan kepentingan yang tidak terpenuhi oleh pemerintah cenderung akan membuat pergerakan yang mengancam stabilitas politik domestik dan akan dengan mudah menjadi masalah internasional jika tidak dapat diselesaikan.

Banyaknya aksi terorisme yang muncul memberikan keresahan bagi pemerintah begitupun masyarakat serta negara yang tinggal disekitarnya. Hal yang sama terjadi di bagian bumi belahan timur tengah yang merupakan sarang bagi para kelompok terorisme beraksi. Kelompok terorisme merupakan musuh seluruh negara. Maka, setiap negara memiliki cara-cara tersendiri untuk menanggulangi atau membasmi kelompok terorisme. Situasi ini dialami oleh

beberapa negara yang mengalami konflik dengan gerakan separatis yang menentang pemerintahan, salah satunya yaitu seperti yang terjadi di Kolombia.

Kolombia merupakan negara yang menganut sistem Demokrasi yang letaknya berada di Amerika Selatan. Dengan moto “Kebebasan dan Ketertiban” tidak menutup kemungkinan bahwa di negara tersebut sedang terjadi konflik panas selama 53 tahun terakhir. Kolombia dipenuhi dengan isu konflik internal antara pemerintah dan kelompok-kelompok pemberontak. Konflik ini memakan waktu yang sangat lama dan juga memakan korban yang tentunya tidak sedikit dan membuat keadaan domestik yang tidak aman.

Dari berbagai kelompok pemberontak yang menentang pemerintah di Kolombia, salah satunya adalah *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia* FARC. Kelompok ini merupakan kelompok pemberontak terbesar, terkuat dan tertua dan sudah menjadi kelompok teroris terbesar di dunia yang berada di Kolombia. Anggota kelompok FARC ini telah berkonflik dengan pemerintah Kolombia lebih dari 50 tahun lebih lamanya<sup>1</sup>. Diawali dengan adanya kesenjangan sosial di masyarakat karena akses ekonomi dan politik yang hanya dikuasai oleh masyarakat kelas atas atau kaum *elite*. Terjadinya peristiwa-peristiwa besar seperti *Santa Marta Massacre*, *El Bogotazo*, dan *La Violencia*. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah peristiwa yang mengerikan dan memicu adanya benih-benih gerakan pemberontakan karena banyaknya korban yang meninggal dunia. *La Violencia* merupakan peristiwa yang membentuk FARC

---

<sup>1</sup> Steve, Hege, *Current Situation in Colombia*, United States Institute of Peace. 2016

berdiri karena perang saudara. Kasus perlawanan FARC bermula dari peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi sekitar tahun 1940 hingga 1950.<sup>2</sup>

FARC beranggotakan para petani dan buruh ini dibentuk pada tahun 1964 oleh Partai Komunis Kolombia bertujuan untuk mempertahankan daerah-daerah otonom yang dikontrol oleh kekuatan komunis<sup>3</sup>. Petani dan buruh tersebut merasa memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dan juga musuh bersama. Selain itu, untuk mendapatkan bagian dari kekuasaan yang pernah dijanjikan oleh pemerintah Kolombia, terutama dalam hal pembebasan lahan petani yang tidak ditepati. Kekecewaan terhadap pemerintah karena tidak ada keadilan dan kondisi ekonomi yang sangat minim oleh tindakan diskriminasi dari kaum *elite* pada saat itu. Semula FARC menghidupi organisasi mereka dengan melakukan penculikan kepada masyarakat lokal Kolombia dan pejabat pemerintah Kolombia untuk meminta tebusan dan memeras keluarga korban. Namun seiring dengan kebutuhan yang meningkat maka dengan berbagai cara FARC membuat para petani tetap melakukan pekerjaan sebagai petani namun tumbuhan yang ditanamkan yaitu daun koka. Hingga FARC menjadi gerakan separatis terkaya di Amerika Latin seperti yang dinyatakan dalam *United Nations Office on Drug and Crime* UNODC memperkirakan bahwa Kolombia menguasai lebih dari 66% perdagangan obat bius internasional. Lebih dari 90% peredaran obat bius di Amerika Serikat berasal dari Kolombia yang dikuasai oleh FARC<sup>4</sup>. FARC menjual obat-obatan terlarang seperti koka, obat bius, dan lainnya untuk membeli

---

<sup>2</sup> Pat Paterson, *Conflict Resolution in Colombia*, William J. Perry Center for Hemispheric Defense Studies. 2013

<sup>3</sup> Meacham, Carl, *Colombia: Peace and Stability in the Post-Conflict Era*. CSIS 2014

<sup>4</sup> United Nations Office for Drug Control and Crime Prevention, *Global Illicit Drugs Trends*, Vienna, 2000, Hlm. 44

senjata dan untuk memperkuat gerakannya agar dapat menjatuhkan pemerintah Kolombia. Hal tersebut meresahkan pemerintah Kolombia dan juga negara yang berada disekitar wilayah Kolombia. Karena penculikan tidak terjadi hanya didalam Kolombia saja, tapi terjadi disekitar wilayah Kolombia lainnya seperti Venezuela dan Ekuador<sup>5</sup>.

Konflik yang semakin kompleks membuat keresahan masyarakat internal dan intenasional, terlebih lagi membuat pemerintah Kolombia berfikir keras untuk menanggulangi konflik dan menciptakan perdamaian bagi rakyatnya. Pada tahun 1998-2002 telah dilakukan berbagai negosiasi antara pemerintah Kolombia dan FARC namun gagal. Tahun 2012 dibangun pembicaraan baru antara pemerintahan Kolombia yaitu Presiden Juan Manuel Santos serta Ketua FARC Timoleon Jimenez. Berbagai pihak menilai baik dan mendukung usaha dari masing-masing pihak untuk berdamai.

Berbagai sumber konflik internal maupun eksternal yang memicu dan menjadikan konflik di kolombia menjadi sangat kompleks, namun pemerintah Kolombia berupaya untuk menanggulangi konflik tersebut guna menciptakan perdamaian dan wilayah yang aman bagi masyarakat Kolombia. Dengan adanya keinginan untuk berdamai oleh kedua belah pihak, Proses Perdamaian dilaksanakan. tidak sampai disitu Proses Perdamaian tidak selalu mudah terwujudkan meskipun kedua belah pihak telah menyepakati sebuah Perdamaian.

**Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan**

---

<sup>5</sup> BBC News, *Analysis: Colombia's conflict spills over.*

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1913475.stm> diakses pada 20 oktober 2016

**diberikan judul “Faktor penghambat Proses Perdamaian dalam konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC.”**

## **1.2 Identifikasi masalah**

Perlawanan yang dilakukan FARC terhadap negara membuat pemerintah Kolombia melakukan upaya-upaya untuk mengintegrasikan gerakan separatis gerilyawan FARC dengan masyarakatnya. Pada tahun 1968 Partai Konservatif dan Liberal bekerjasama dengan cara membentuk pemerintahan koalisi dengan mengajak FARC untuk Kolombia yang lebih baik. Namun, tawaran kerjasama ini ditolak oleh pihak FARC karena dikatakan bahwa hak petani miskin belum dapat dipenuhi yang menjadikan FARC tetap melanjutkan aktivitas perjuangan hingga tuntutan mereka dipenuhi<sup>6</sup>. Akibat dari penolakan tersebut pemerintah Kolombia melakukan pertahanan diri melalui serangan senjata ke markas FARC dan pengawasan ketat terhadap perdagangan obat bius untuk meredam pemberontakan<sup>7</sup>. Tidak sampai disitu saja, pada tahun 1999 presiden Kolombia saat itu adalah Andres Pastrana (1998-2002) melakukan upaya untuk meredam aksi FARC, yaitu *Colombia Plan*<sup>8</sup>. Dimana strategi tersebut dilengkapi oleh pelatihan unit militer khusus mobile yaitu *Brigada Contra el Narcotrafico* yang merupakan Angkatan Darat Kolombia. Tujuan dari misi ini untuk membuat wilayah Kolombia cukup aman dari kelompok pemberontak serta dapat

---

<sup>6</sup> A. Rabasa, et al, *From Insurgency to Stability, Counterinsurgency Transition Case Study: Colombia*, RAND National Defense Research Institute, Santa Monica, 2011. Page 45-47

<sup>7</sup> T. Saunois, “War and Crisis”, *Socialistworld*, 2001.  
<http://www.socialistworld.net/eng/2001/09/09.html>

<sup>8</sup> “*Sword of honour Colombia’s new counter insurgency plan*, Defence Viewpoints From the UK Defence Forum. <http://www.defenceviewpoints.co.uk/articles-and-analysis/sword-of-honour-columbias-new-counter-insurgency-plan>

memberantas budaya koka. Strategi ini lebih difokuskan pada pemberantasan narkoba dan kontra dalam pembangunan. Namun, perundingan gagal, militer pindah ke zona demiliterisasi dan konflik semakin meningkat<sup>9</sup>. Pada tahun 2007 upaya kerap dilakukan, Presiden Alvaro Uribe, membuat kebijakan *Policy for the Consolidation of Democratic Security* PCDS yang berusaha untuk membangun kembali kontrol negara atas wilayah yang terkena imbas dari kegiatan kelompok pemberontak dan perdagangan narkoba<sup>10</sup>. Inti tujuan kebijakan ini adalah untuk menciptakan kualitas pertahanan guna meningkatkan keamanan dan kepercayaan yang berimplikasi pada peningkatan perekonomian domestik<sup>11</sup>. Tidak berhenti sampai disitu, upaya lainnya dilakukan oleh Presiden Juan Manuel Santos, yang melakukan tindakan yang signifikan dalam mengintegrasikan FARC. Salah satunya berupa kebijakan Reformasi Tanah yang telah disepakati pada 26 Mei 2013 di Havana, Kuba<sup>12</sup>.

Presiden Kolombia, Pastrana dan Alvaro Uribe telah melakukan upaya yang terbaik untuk bernegosiasi dengan pihak FARC namun selalu gagal karena banyaknya faktor-faktor penghambat ketika proses perdamaian sedang berlangsung. Presiden Juan Manuel Santos yang saat itu menjabat sebagai menteri pertahanan melakukan pembicaraan secara rahasia dengan pemimpin FARC untuk menegosiasikan perdamaian kembali dan di respon oleh pihak FARC. Menghabiskan waktu selama empat tahun untuk bernegosiasi proses perdamaian

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Marcela, Adriana, *PCSD: Policy for the Consolidation of Democratic Security*, Ministry of National Defence of Republic of Colombia, 2007, Hlm 29.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Latin America Report N53, *The Day After Tomorrow: Colombia's FARC and the end of the conflict*, International Crisis Group. 11 Desember 2014

antara kedua belah pihak dan menghasilkan 6 poin agenda proses perdamaian yang masing-masing poin harus ditanda tangani oleh pihak Pemerintah Kolombia dan Pihak dari FARC yang menandakan bahwa konflik telah berakhir.

Konflik internal yang terjadi selama 53 tahun lamanya dan memakan korban yang sangat banyak membuat pemerintah Kolombia dan juga tentunya gerakan separatis FARC mempunyai kemauan untuk berdamai dan bersatu. Tentu saja tidak mudah untuk mencapai titik perdamaian yang diinginkan oleh kedua belah pihak, tentu adanya faktor-faktor yang menghambat proses dan membuat perdamaian itu gagal.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah pada beberapa masalah. Pertama penulis akan membatasi wilayah kajian yang akan diteliti terhadap permasalahan konflik antara Pemerintah Kolombia dan gerakan pemberontak gerilya FARC yang ada di Kolombia. Selanjutnya peneliti akan membatasi kurun waktu dalam penelitian itu yaitu pada tahun 2012-2016. Karena dalam kurun waktu tersebut terjadi pelaksanaan Proses Perdamaian antara Pemerintah Kolombia dan FARC. lalu, adapun aktor yang terlibat dalam proses perdamaian adalah Pemerintah Kolombia, FARC serta Masyarakat Kolombia.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan mengenai konflik yang terjadi di Kolombia selama 53 tahun lamanya, menggerakkan upaya dari kedua pihak dari Pemerintah Kolombia dan ketua FARC. Tidak sampai disitu, terdapat berbagai faktor-faktor yang dihadapi

oleh Pemerintah Kolombia dan FARC yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam Proses Perdamaian yang terjadi di Kolombia.

Pertanyaan penelitian akan berfokus pada **“Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Proses Perdamaian antara Pemerintah dan FARC dalam konflik di Kolombia?”**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang menghambat proses perdamaian antara FARC dan Pemerintah Kolombia.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun peneliti berharap agar hasil dari yang diteliti ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penelitian penstudi Hubungan internasional sebagai bahan referensi dengan topik yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan bagi pihak yang memiliki ketertarikan tentang studi mengenai faktor hambatan proses perdamaian di Kolombia.

### **1.4 Kajian Literatur**

Kajian literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjadi penegasan tujuan dari penelitian ini. oleh karena itu, penulis mengulas beberapa literatur berupa jurnal yang berkaitan dengan isi penelitian.

## **Renata Segura - Made in Havana: How Colombia and the FARC Decided to End the War<sup>13</sup>**

Jurnal yang ditulis oleh Segura membahas mengenai mengenai bagaimana Pemerintah Kolombia dan FARC menyepakati untuk melakukan proses perdamaian dan lebih detailnya bagaimana proses-proses yang dicapai kedua belah pihak untuk mencapai proses tersebut perjanjian perdamaian ini mengakhiri konflik bersenjata terlama dengan pembicaraan perdamaian yang sangat panjang dan berbelit-belit dari waktu ke waktu, tabel waktu, dan tahap-tahap dari proses perdamaian, aktor-aktor yang terlibat, hingga mencapai 6 poin agenda permasalahan yang dibentuk kedua belah pihak untuk dirundingkan selama proses perdamaian berlangsung.

Makalah ini berfokus pada elemen-elemen tahap kunci yang tampaknya berhasil dan dilakukan antara Pemerintah Kolombia, FARC dan Fasilitator penjamin perdamaian. Dalam melihat hal-hal tersebut Segura mengacu pada ketiga fase proses perdamaian, 1) pembicaraan rahasia diperbatasan Venezuela pada tahun 2011, 2) negosiasi rahasia di Havana, Kuba 2012, 3) Empat tahun pelaksanaan diskusi perdamaian dalam tahap publik yang resmi dimulai Oktober 2012.

Akan Tetapi, Jurnal ini hanya meliputi tahap-tahap dari proses perdamaian saja, tidak menjelaskan lebih lanjut apakah perdamaian berjalan sukses atau gagal, dan hambatan apa saja yang dapat menggagalkan proses perdamaian di Kolombia.

---

<sup>13</sup> Segura, Renata, *Made in Havana: How Colombia and the FARC Decided to End the War*. International Peace Institute. Februari 2017.

Jurnal ini membantu penulis dalam Bab II yang berisikan data proses perdamaian antara Pemerintah Kolombia dan FARC di Kolombia.

**Jana Sramkova - Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation.<sup>14</sup>**

Tesis yang ditulis oleh Jana, memberikan penjelasan mengenai sejarah Kolombia serta sumber konflik yang membawa pengaruh konflik Kolombia menjadi konflik yang berisikan tentang kekerasan secara langsung atau tidak langsung, contohnya melewati politik. politik menjadi salah satu faktor penting dalam proses eskalasi konflik di Kolombia berkembang. selain itu, Jana memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dahulu, perang saudara *La Violencia* dan pengaruhnya terhadap kondisi situasi konflik saat ini.

Masalah konflik yang biasa terjadi di dalam negara yang memiliki konflik internal, atau konflik sipil. sebuah perspektif sejarah konflik Kolombia, melewati perspektif politik dan sosial yang lebih dominan. Jana memberikan gambaran singkat tentang perkembangan isu konflik dari tahun 1920 dimana saat itu dimulai perang saudara di Kolombia karena ketidaksetaraan ekonomi dan politik. lalu terdapat berbagai pihak atau aktor-aktor yang terlibat dalam konflik di Kolombia. selain itu dipaparkan, apa dan bagaimana pengembangan, motif dan peran pelaku konflik internal. selanjutnya, adalah keterlibatan pihak asing, dengan memberikan pengetahuan internasional kedalam situasi konflik di Kolombia, dan membantu mengurangi eskalasi konflik agar tidak berkembang menjadi konflik internasional. berikutnya, negosiasi perdamaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang

---

<sup>14</sup> Sramkova, Jana, *Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation*. Palacky University in Olomouc. 2010.

bertikai, negosiasi dilakukan menurut waktu yang telah ditentukan pula, didalam negosiasi tersebut terdapat berbagai upaya perdamaian dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kolombia.

Terakhir, Jana menjelaskan kondisi konflik saat ini ketika proses perdamaian terjadi, meskipun demikian, beberapa peristiwa-peristiwa yang menjadi sumber konflik Kolombia juga dipaparkan. terlebih dari permasalahan yang telah dipaparkan, Jana memaparkan pula strategi mantan Presiden Uribe antara tahun 2002 hingga 2010, strategi perdamaian yang Uribe jalankan dan aspek politik yang dipakai oleh Uribe.

Walaupun di dalam Tesis ini juga telah dijelaskan aktor-aktor konflik di Kolombia, serta Sejarah Konflik Internal di Kolombia, namun, Tesis ini belum dapat menjelaskan dengan situasi kondisi konflik di Kolombia yang terjadi pada tahun 2012 hingga 2016 dimana proses perdamaian berlangsung. Tesis ini membantu penulis dalam Bab II dan III dimana penulis akan memaparkan dan membangun akar permasalahan yang terjadi sebelumnya, hingga aktor konflik yang terlibat dalam proses pencapaian perdamaian antara Pemerintah Kolombia dan FARC.

Maka dari dua literatur yang sudah dibaca oleh penulis untuk mendukung penelitian ini, penulis memiliki anggapan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat proses perdamaian antara Pemerintah Kolombia dan FARC, diakibatkan oleh isu isu konflik yang sudah ada sebelumnya. dengan demikian, penulis bermaksud untuk membahas hal-hal tersebut.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka pemikiran sebagai sebuah dasar dari suatu penelitian. Kerangka pemikiran akan berisi prinsip-prinsip yang akan menggambarkan langkah dan arah analisis serta alasan pemilihan teori yang akan dipakai<sup>15</sup>. Kumpulan teori, konsep dan model yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Dari kerangka pemikiran, hipotesis dapat dirumuskan untuk melihat kebenaran atau kesalahan penjelasan teoritis, secara logis dikembangkan, digambarkan dan dielaborasi jaringan-jaringan dari asosiasi antara variabel yang telah diidentifikasi melalui survei atau telaah literatur. Berikut adalah teori dan konsep yang akan membantu proses analisis dan memberi jawaban dari pertanyaan penelitian.

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak sejalan sebagaimana mestinya dan seringkali konflik diselesaikan dengan jalan kekerasan<sup>16</sup>. Resolusi konflik ada berdasarkan pendekatan perilaku masyarakat dan interaksi sosial karena pendekatan ini diawali dengan pencarian sumber konflik itu muncul, dimana konflik itu biasa terjadi akibat bertemunya kepentingan dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan ini menitik beratkan pada hubungan kebutuhan dasar manusia dengan pola tingkah laku masyarakat dalam suatu negara.

---

<sup>15</sup> Rosida T. Manurung, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Jendela Mas Pustaka, 2009, hlm 81

<sup>16</sup> Hugh miall. 1999. *Contemporary conflict resolution, the prevention, management and transformation of deadly conflict*, politic press. Hal 21-22

Konflik internal dapat diartikan sebagai pertikaian politik yang terjadi disertai dengan kekerasan yang berasal dari faktor-faktor yang pada umumnya berasal dari dalam negara dan bukan dari antar negara itu sendiri. *Intra-state conflict* bisa didefinisikan sebagai konflik yang terjadi dalam wilayah suatu negara, biasanya konflik termanifestasi dalam dua bentuk. Pertama, konflik antara kekuatan pemerintah dengan kekuatan yang memaksakan keinginannya untuk mendapatkan otonomi atau apa yang sering dikenal sebagai kelompok separatis. Kedua, konflik yang berkenaan dengan komposisi dan bentuk dari pemerintahan, yang biasanya melibatkan kelompok-kelompok sipil. Konflik ini biasanya mengacu pada garis kelompok etnik, bahasa, agama, budaya. jika konflik ini kemudian saling tumpang tindih dan akhirnya melampaui batas-batas negara, maka besar kemungkinannya konflik ini akan menjelma menjadi konflik antar negara<sup>17</sup>. Yang termasuk dalam konflik internal adalah kekuatan bertahan atau *power struggle* yang melibatkan pemimpin pemerintahan, pergerakan ideologi, konflik etnis dan kampanye pemisahan diri dari suatu negara. Pada umumnya, aktor utama dalam konflik internal adalah pemerintah dan kelompok pemberontak<sup>18</sup>.

Dalam paper *Factors for Success and Failure of UN Peace-Building Operations* yang ditulis oleh **Jiar van der Lijn**. terdapat tujuh **faktor penentu keberhasilan dan kegagalan yang dapat menghambat proses perdamaian** suatu konflik. faktor-faktor tersebut diantaranya adalah;

---

<sup>17</sup> I Nyoman Sudira, 2003, *Teori Konflik: sebuah penghampiran dan Dasar Pemahaman*, Jurnal Pacis no.2, Hlm60

<sup>18</sup> Michael E Brown, 2001, *Ethnic and International Conflicts*, Institute of Peace Press: Washington DC, Hlm. 212

- 1) Penyebab Konflik, penyebab utama yang menyebabkan konflik menjadi penting untuk dicegah jika sewaktu-waktu konflik kembali terulang. usaha rekonstruksi bisa ditaklukan jika penyebab konflik tetap ada karena saat itu konflik akhirnya akan terulang kembali.
- 2) Persetujuan, Kesiapan dan Ketulusan, bahwa keinginan tulus dari kedua belah pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik dengan damai merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan<sup>19</sup>. persetujuan ini penting karena jika gagal, operasi dilaksanakan dengan cara kekuatan militer. dan hal ini akan menyebabkan perdamaian semakin jauh dan berakhir dengan pertempuran perang. jika terjadi perang masing-masing pihak akan mempertanyakan apakah keputusan untuk berdamai adalah tindakan yang benar atau tidak, jawaban dari hal tersebut akan tergantung pada momentum dan posisi militer yang agresif. meskipun demikian, kedua pihak yang tidak kooperatif, memilih perang, dapat melihat operasi sebagai kesempatan untuk memanipulasi atau memulihkan konflik. hal ini mencerminkan bahwa terdapat ketidak tulusan kedua belah pihak untuk berdamai. Ketidak berpihakan dan Tidak Terpaksa, untuk menyelesaikan konflik perlu adanya pemikiran tidak berpihak dan tidak ada paksaan dalam menyetujui proses perdamaian. prinsip mengapa harus dilakukan secara tidak berpihak serta tidak adanya paksaan sangat penting, jika tidak, konflik akan tetap terjadi. namun, hal ini harus dilanjutkan dengan mandat yang sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang berkonflik. harus dilakukan dengan

---

<sup>19</sup> Jair van der Lijn, *Factors for success and Failure of UN Peace-Building Operations*. Netherlands Institute of International Relations 'Cligendael'. hal.3

tulus, dengan kata lain ketidak berpihakan ini ketika operasi dikerahkan, dan telah ada mandatnya, para pihak harus tulus dan patuh pada isi dalam sebuah mandat yang telah disetujui bersama sebelumnya.

- 3) Kerjasama dari Aktor luar, dukungan politik yang kuat dari masyarakat internasional dengan penyediaan sumber daya yang diperlukan sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan operasi menjadi prasyarat mengakhiri konflik. dukungan masyarakat internasional menjadi penting karena memberi berdampak besar bagi suksesnya operasi perdamaian.<sup>20</sup> karena masyarakat internasional serta negara-negara pendukung lainnya akan memberikan dukungan moral, sumber daya, pasukan keamanan, hingga pendanaan. dikatakan bahwa banyaknya tingkat kegagalan sebuah konflik internal, terjadi karena tidak mendapat dukungan yang cukup dari masyarakat internasional dan negara-negara lainnya, yang menyebabkan tingkat kemauan politik untuk berdamai sangat kurang. namun, dukungan dari aktor luar negeri dapat berdampak baik atau berdampak buruk bagi negara yang berkonflik, karena setiap negara memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. maka dari itu, diperlukan transparansi atau sidang terbuka untuk memperlihatkan kemauan tulus dari aktor luar negeri yang berkeinginan untuk menyelesaikan konflik. Koordinasi Internal dan Eksternal, kerjasama Internal dan Eksternal dianggap sangat penting agar operasi perdamaian berhasil. secara Eksternal, strategi harus lebih luas dan lebih komprehensif untuk menyelesaikan konflik dan untuk membangun perdamaian yang tahan lama. operasi diharapkan

---

<sup>20</sup> Jair van der Lijn, *Factors for success and Failure of UN Peace-Building Operations*. Netherlands Institute of International Relations 'Cligendael'. Hlm.6

dapat berkoordinasi dengan organisasi internasional seperti Bank Dunia, IMF, dan UNHCR untuk dapat menyelesaikan masalah yang mendasari konflik. dan secara Internal, para partisipan perdamaian dan pimpinan politik operasi dalam memerintahkan komponen militernya untuk mengikuti mandat yang ada.

- 4) Rasa aman bagi pihak yang berkonflik, bahwa, dalam rangka meningkatkan peluang sukses proses perlucutan senjata dan demobilisasi, operasi membutuhkan kekuatan yang cukup untuk menjamin keamanan bagi para pihak yang berkonflik. karena sebuah sejarah konflik sering menciptakan sebuah persepsi diantara pihak-pihak yang lain tidak bisa dipercaya dan adanya rasa ragu. para pihak sering menghadapi dilema keamanan, sehingga mereka selalu mempersenjatai diri mereka sendiri untuk tujuan pembelaan diri. untuk menghentikan spiral ini dan memecahkan dilema keamanan ini, sebuah operasi perlu menyediakan sumber alternatif untuk rasa aman. untuk alasan ini, pihak harus merasa intervensi sebagai berkelanjutan, berkomitmen, dan kredibel. peluang sukses meningkat dengan kuat jika pihak-pihak percaya dengan pihak ketiga dengan kata lain adalah aktor luar yang telah disepakati oleh kedua belah pihak menjadi penjaga perdamaian. keterlibatan pihak ketiga yang kuat merupakan kunci dalam memberi rasa aman kepada pihak yang berkonflik.
- 5) Mandat yang jelas dan tepat, perlu adanya mandat yang jelas sebagai salah satu prasyarat lebih lanjut untuk menjalankan operasi, karena tujuan misi akan dicantumkan dimandat tersebut, maka dari itu, perencanaan yang baik

untuk mandat dibangun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kedua belah pihak yang ingin berdamai melalui proses kompromi diplomatis diakhir proses negosiasi.<sup>21</sup> jika seseorang melakukan intervensi dalam sebuah konflik, seseorang harus menyadari bahwa setiap fase dan setiap tingkat konflik memerlukan perbedaan kebijakan untuk mempengaruhi jalannya konflik. fase ini sangat berbahaya jika ada pihak yang merasa tidak adil, dan akan menjadi bencana besar jika ada pihak yang merasa tidak adil mengabaikan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. mandat harus benar-benar tersusun secara baik dan harus dengan waktu yang tidak terlalu cepat atau terlalu lama, karena akan sangat berpengaruh pada konflik yang sedang berlangsung dan masyarakat yang tinggal di lokasi konflik.

- 6) Ketetapan waktu di waktu yang tepat, secara statistik, semakin lama periode awal konflik dengan penyebaran operasi, semakin besar kesempatan untuk melanjutkan perang. namun berbeda dengan yang dikatakan oleh Doyle dan Sambanis, menurut penelitian mereka, semakin lama konflik terjadi, semakin besar kesempatannya untuk sukses, karena ada kemungkinan-kemungkinan para pihak mengalami keletihan perang dan memperkuat hasrat para pihak untuk berdamai.<sup>22</sup> jika ditetapkan waktu terlalu sebentar mengakibatkan keputusan-keputusan yang tidak matang, namun jika terlalu lama akan menghabiskan waktu, tenaga juga dana yang dihabiskan. masing-masing dari kedua belah pihak harus merasa bahwa solusi dari tujuan mereka adalah

---

<sup>21</sup> Jair van der Lijn, *Factors for success and Failure of UN Peace-Building Operations*. Netherlands Institute of International Relations 'Cligendael'. Hlm.8

<sup>22</sup> Jair van der Lijn, *Factors for success and Failure of UN Peace-Building Operations*. Netherlands Institute of International Relations 'Cligendael'. Hlm.10

untuk berdamai. dengan kata lain adalah damai menjadi satu-satunya opsi mereka untuk menyembuhkan dan memperbaiki diri. Heldt seorang ilmuwan mengatakan bahwa misi dengan durasi yang lebih lama memiliki peluang sukses lebih besar dibandingkan dengan misi operasi yang lebih cepat.<sup>23</sup>

- 7) Keterlibatan masyarakat lokal, merupakan salah satu kunci utama dalam mensukseskan perdamaian, penduduk lokal harus mengikuti dan menyetujui proses perdamaian. karena, hasil dari operasi perdamaian ini akan terasa langsung kedalam masyarakat lokal, maka dari itu, andil dari masyarakat lokal untuk menyetujui hasil dari perjanjian akan berdampak besar bagi proses perdamaian.<sup>24</sup> konsep Kepemilikan ini mencakup persetujuan dan pertanggungjawaban para partisipan perdamaian dan pemimpin politik kepada penduduk lokal.

Berdasarkan kepada filosofi perdamaian dari John Galtung, **Kumar Rupesinghe** menjabarkan empat langkah **Proses Perdamaian**<sup>25</sup> :

- 1) Menjelaskan bahwa untuk mempertahankan perdamaian dalam masyarakat, diperlukan pemahaman konseptual dan teoritis yang jelas mengenai akar penyebab konflik yang ada. Ketika kita bisa memahami akar dari penyebab konflik yang terjadi, kita akan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik dan mempertahankan kedamaian di masyarakat. Setiap kelompok konflik; kelompok gerilyawan maupun kelompok kekerasan lainnya, muncul karena berbagai sebab. Penyebabnya mungkin karena

---

<sup>23</sup> ibid

<sup>24</sup> Jair van der Lijn, *Factors for success and Failure of UN Peace-Building Operations*. Netherlands Institute of International Relations 'Cligendael'. Hlm.11

<sup>25</sup> Rupesinghe, Kumar *Concept of Peace: Galtung's View and its Implications*. hlm.60

frustrasi karena pengangguran, atau karena kemiskinan yang diperoleh dari komunitas atau kelompok tertentu ketika mereka ingin mendapatkan lebih banyak kekuatan. Jadi, untuk menjamin berjalannya proses perdamaian yang baik, sudah menjadi sebuah kewajiban seorang inisiator untuk mengetahui akar penyebab konflik atau kekerasan. Sebelum kita bisa mengetahui penyebabnya, kita tidak akan bisa menyelesaikan masalah mereka. Situasinya akan tetap tidak berubah.

- 2) Untuk memastikan berjalannya proses perdamaian yang baik, sangat penting untuk memberdayakan aktor lokal sehingga mereka bisa menjadi pemeran utama dalam proses perdamaian.<sup>26</sup>
- 3) Setelah mengidentifikasi semua aktor dalam konflik, identifikasi semua fasilitator juga diperlukan. Mengidentifikasi secara akurat siapa yang pantas untuk dilibatkan dalam perancangan proses perdamaian tentu sangatlah penting. Yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan latar belakang yang memadai untuk memberikan kontribusi positif dalam merancang prosesnya. Jika pekerjaan tersebut ditugaskan pada orang yang tidak tepat, perdamaian tidak akan pernah bisa dipertahankan dalam masyarakat.<sup>27</sup> Fasilitator harus mengetahui kepentingan utama para pihak dalam konflik dan mereka juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan untuk kepentingan tersebut, apakah badan lokal atau yang lainnya mempunyai kepentingan atau tidak, hambatan seperti apa yang menghalangi jalannya perdamaian dan bagaimana hambatan diatasi dipecahkan oleh

---

<sup>26</sup> Rupesinghe, Kumar *Concept of Peace: Galtung's View and its Implications*. Hlm. 67

<sup>27</sup> Ibid Hlm. 68

fasilitator, dan alternatif apa yang mereka dapat gunakan untuk membuat proses tersebut berhasil. Tanpa mengetahui faktor-faktor ini, misi fasilitator akan berhenti di tengah jalan, karena akan ada banyak hambatan untuk menyelesaikan masalahnya. Fasilitator mungkin berkali-kali gagal dalam misi mereka, tetapi jika mereka tetap konsisten dalam tujuan mereka dan dapat mempelajari sejarah kesuksesan dan kegagalan sebelumnya, mereka dapat memilih hal apa yang bisa di implementasikan dan hal apa yang tidak. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan dan kegagalan sangat penting.

- 4) Tabel-waktu yang realistis adalah syarat kelima untuk proses perdamaian karena fasilitator harus dapat meluangkan waktunya secara efektif untuk mempertahankan perdamaian. Diperlukan kerangka waktu yang jelas untuk tahapan tertentu, mulai dari identifikasi akar permasalahan dan aktor signifikan sampai tahapan penjabaran mekanisme akomodasi politik dan sosial.<sup>28</sup>

Dalam jurnal yang dipaparkan oleh Kumar, Galtung berpendapat bahwa masukan eksternal dan internal dalam menyusun proses perdamaian harus dikombinasikan dengan strategi tertentu sesuai dengan konflik yang terjadi karena setiap proses perancangan penyelesaian situasi atau konteks konflik harus melibatkan masyarakat itu sendiri. Secara umum, Teori pembuatan perdamaian juga harus mencakup pendekatan khusus dan konteks-terikat dalam setiap kasus dengan menemukan sebuah strategi yang mendorong rekonsiliasi berkelanjutan

---

<sup>28</sup> Rupesinghe, Kumar *Concept of Peace: Galtung's View and its Implications*. hlm.68

melalui pengembangan mekanisme, institusi dan sikap yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang dapat mempertahankan momentum perdamaian.<sup>29</sup>

Didalam teori **Konflik Internal**, **Michael E. Brown** menjelaskan lima alasan utama mengapa konflik internal menjadi penting yang pertama adalah konflik internal telah menyebar ke banyak negara dengan aksi kekerasan yang persuasif, kedua konflik internal menyebabkan penderitaan yang luar biasa dalam masing-masing korban disebabkan dari aksi intimidasi, penculikan, dan pembunuhan yang akan menimbulkan sakit hati yang mendalam. Ketiga adalah internal konflik dapat melibatkan negara tetangga, contohnya munculnya masalah yang diakibatkan oleh warga yang mengungsi ke negara tetangga. Keempat konflik internal penting karena sering mengundang perhatian dan campur tangan dari negara-negara yang berkuasa hingga organisasi internasional. Kelima, konflik internal penting karena menjadi misi baru dunia untuk menciptakan perdamaian dunia.

Setelah itu Michael E. Brown menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang memenuhi terjadinya konflik internal di dalam sebuah negara. Keempat faktor tersebut dapat menjadi penyebab utama dan juga penyebab pemicu<sup>30</sup>. Berikut adalah penyebab utama dalam empat faktor tersebut, yang pertama adalah faktor struktural, dimana ada negara yang lemah dan memiliki kekhawatiran tentang keamanan internal, dan geografis etnis. Yang kedua adalah faktor politik, dikarenakan lembaga politik yang diskriminatif, ideologi nasional yang eksklusif, politik antar kelompok, dan politik elit. Lalu faktor ketiga adalah faktor ekonomi dan sosial dimana terdapat masalah ekonomi di dalam negara tersebut, sistem

---

<sup>29</sup> Ibid, Hlm. 73

<sup>30</sup> Michael E brown, 1996, *The International Dimensions of Internal Conflict*, Cambridge: MIT Press, Hlm.13

ekonomi yang diskriminatif, pembangunan ekonomi dan modernisasi. Yang terakhir adalah faktor sosial budaya yang berisikan pola diskriminasi budaya, sejarah kelompok yang bermasalah terdahulu.<sup>31</sup>

Maka dari itu, dari teori dan konsep yang mendukung, peneliti berharap agar penelitian dapat terjawab segala pertanyaan. dengan demikian hasil penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penelitian di masa selanjutnya.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Setiap penelitian memiliki metode penelitian tersendiri untuk meneliti apa yang akan menjadi penelitiannya. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode yang paling tepat adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif yang berupa kasus-kasus maupun tulisan yang tidak berupa angka. Teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi data sekunder karena penelitian ini merupakan studi dokumen yang diperoleh dari buku, jurnal, dan informasi yang didapat dari situs internet. Proses dari penelitian tersebut dapat diawali dari merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan bagaimana penulis melakukan interpretasi makna dari data yang dapat dibilang sebagai instrumen kunci.<sup>32</sup> paparan diatas dilakukan agar peneliti dapat merumuskan penelitian yang akan dikaji.

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Creswell, John, *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication Inc 1998, Hlm.175

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Faktor ini ditujukan untuk menunjang keberhasilan dari sebuah penelitian. Pertama, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah berasal dari buku-buku yang mencantumkan teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian, artikel-artikel pendukung dan fakta-fakta bersangkutan dari media internet.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulisan yang diteliti akan dikemas menjadi empat bagian yang terdiri dari empat bab. Pada bab pertama berisikan latar belakang dari masalah yang akan diteliti, identifikasi masalah, kajian literature sebagai pendukung dari penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta metode penelitian dan pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian.

Pada bab kedua, akan disajikan data berisikan sumber konflik di Kolombia, faktor umum konflik di Kolombia, aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Kolombia, lalu FARC dan perannya dalam proses perdamaian dengan Pemerintah Kolombia serta Pelaksanaan Proses Perdamaian Pemerintah Kolombia dan FARC pada tahun 2012 hingga 2016.

Pada bab ketiga, analisis mengenai faktor-faktor yang penghambat yang dihadapi oleh Pemerintah Kolombia dan FARC dalam menjalankan Proses Perdamaian, hingga Akhir Proses Perdamaian.

Pada bab terakhir, akan berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.